

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan cara berpikir, karakter, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dikenal dengan istilah *student engagement* atau keterlibatan siswa. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menegaskan bahwa keterlibatan siswa menjadi indikator yang mencerminkan kualitas interaksi siswa dalam aktivitas pembelajaran serta berperan penting dalam menentukan keberhasilan akademik di sekolah.

Keterlibatan siswa tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di kelas atau penyelesaian tugas, tetapi juga mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Fredricks dkk. (2004) serta Reeve dan Tseng (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terdiri atas empat dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, keterlibatan emosional yang mencakup minat, rasa senang, dan keterikatan terhadap pembelajaran, keterlibatan kognitif yang berkaitan dengan usaha mental untuk memahami materi secara mendalam, serta keterlibatan agenis yang tercermin dalam inisiatif siswa untuk memengaruhi dan mengarahkan proses pembelajaran.

Siswa yang aktif terlibat cenderung menunjukkan perhatian, rasa ingin tahu, ketekunan, dan kemauan untuk menghadapi tantangan akademik, dan menunjukkan minat serta motivasi untuk belajar. Sebaliknya, keterlibatan yang rendah ditandai oleh sikap pasif, kebosanan, dan minimnya partisipasi, sehingga potensi akademik dan pengembangan keterampilan siswa tidak optimal (Reyes dkk., 2012). Dampak dari rendahnya keterlibatan siswa tersebut tercermin dalam temuan Wang dan Holcombe (2010) yang menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa berhubungan dengan prestasi akademik yang rendah, meningkatnya risiko kegagalan belajar, serta kecenderungan putus sekolah, sehingga menimbulkan implikasi serius bagi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Permasalahan rendahnya keterlibatan siswa merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam membaca, matematika,

dan sains masih berada pada peringkat bawah dibandingkan negara lain (OECD, 2019; Hewi & Shaleh, 2020). Rendahnya capaian ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan penguasaan materi akademik, tetapi juga menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Agustina dkk. (2020) mencatat berbagai indikator rendahnya keterlibatan siswa di Indonesia, seperti tingginya tingkat ketidakhadiran, banyaknya siswa yang mengulang kelas, serta tingginya persentase siswa dengan capaian akademik rendah. Fikrie dan Ariani (2019) juga menyoroti masalah serupa, yakni rendahnya prestasi belajar, kebosanan, hingga tingginya tingkat putus sekolah yang semuanya terkait dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pendidikan formal.

Permasalahan keterlibatan siswa yang terjadi secara nasional tersebut juga tampak dalam konteks regional dan lokal, termasuk di Kota Cimahi, Jawa Barat. Di Kota Cimahi, indikasi rendahnya keterlibatan siswa dapat dilihat dari kesenjangan antara harapan dan realisasi partisipasi pendidikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Harapan Lama Sekolah (HLS) relatif tinggi, namun Rata-rata Lama Sekolah (RLS) masih berada di bawah angka tersebut. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki peluang dan harapan untuk menempuh pendidikan lebih lama, dalam praktiknya tidak semua mampu mempertahankan keterlibatan dan partisipasi mereka secara berkelanjutan dalam pendidikan. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga keterlibatan siswa, khususnya di jenjang menengah dan tinggi, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Untuk memahami kondisi keterlibatan siswa secara lebih konkret, beberapa penelitian telah dilakukan di tingkat satuan pendidikan di Kota Cimahi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa capaian akademik dan efektivitas pembelajaran siswa SMA di Cimahi masih belum optimal, yang dapat menjadi indikator rendahnya keterlibatan siswa. Putra (2014) menemukan bahwa efektivitas pembelajaran di salah satu SMA Negeri di Cimahi belum mencapai target yang diharapkan, disertai dengan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar. Selanjutnya, Lestari (2020) melaporkan bahwa lebih dari 70% siswa kelas XI IPS di salah satu SMA di Cimahi memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Ekonomi. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya capaian akademik siswa berkaitan erat dengan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara eksploratif dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di salah satu SMA Negeri di Kota Cimahi untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru

BK menyampaikan bahwa dalam kegiatan belajar di kelas, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara siswa yang terlibat aktif dan siswa yang pasif. Sebagian kecil siswa tampak berani bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam diskusi, namun sebagian besar lainnya cenderung diam, menghindari keterlibatan, serta kurang menunjukkan minat dan inisiatif dalam mengikuti pembelajaran. Menurut guru BK, pola ini paling sering terlihat pada siswa kelas 10 yang masih berada pada fase penyesuaian dari SMP ke SMA, sehingga mereka membutuhkan dukungan ekstra baik dari guru maupun lingkungan belajar agar keterlibatan mereka meningkat.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti kemudian melakukan survei awal terhadap 30 siswa kelas 10 di sekolah yang sama. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya 33% siswa yang menyatakan sering atau selalu aktif bertanya dan menyampaikan pendapat di kelas, sedangkan 67% lainnya mengaku jarang atau hampir tidak pernah melakukannya. Sebanyak 57% siswa menyatakan bahwa mereka sering ragu untuk bertanya karena takut salah atau takut menjadi bahan ejekan teman sebaya. Dari sisi pemahaman, hanya 36% siswa yang merasa benar-benar memahami materi pelajaran, sementara sebagian besar lainnya mengaku lebih banyak mencatat tanpa pemahaman yang mendalam. Selain itu, 48% siswa melaporkan bahwa mereka sering merasa tidak percaya diri ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa tidak hanya tampak secara perilaku, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan agenisik.

Kondisi rendahnya keterlibatan yang terungkap dalam studi pendahuluan tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa kelas 10 yang berada pada fase remaja. Menurut Santrock (2011), pada masa ini remaja mulai membentuk identitas diri, mengalami peningkatan sensitivitas terhadap penilaian sosial, serta kerap meragukan kemampuan diri sendiri. Kondisi ini membuat siswa lebih rentan terhadap rasa takut salah, malu, dan kecemasan akademik, yang pada akhirnya dapat menghambat keberanian mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Wang dan Fredricks (dalam Jeannefer & Garvin, 2017) melaporkan bahwa sekitar 40–60% remaja menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang rendah, yang tercermin dari kurangnya perhatian terhadap pelajaran, minimnya usaha dalam mengerjakan tugas, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi kelas. Temuan ini memperkuat relevansi studi pendahuluan yang menunjukkan pola serupa pada siswa kelas 10 di SMAN 'X' Kota Cimahi.

Mengingat karakteristik perkembangan remaja tersebut dan temuan studi pendahuluan yang menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa kelas 10, penting untuk mengidentifikasi

faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Keterlibatan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya dukungan guru, hubungan teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi, karakteristik tugas, dan kebutuhan individu, yang mencakup tiga kebutuhan dasar, yaitu keterkaitan, otonomi, dan kompetensi (Fredricks dkk., 2004). Untuk memahami faktor penyebab rendahnya keterlibatan, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan rendah.

Dari wawancara ini, terungkap bahwa banyak siswa merasa tidak yakin terhadap kemampuan akademiknya sendiri. Salah satu siswa menyatakan, *“Saya sebenarnya ingin bertanya, tapi takut kalau pertanyaan saya dianggap bodoh, jadi lebih baik diam.”* Siswa lain mengungkapkan, *“Kalau pelajarannya susah, saya merasa tidak mampu, jadi malas ikut dan hanya menulis saja.”* Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan adanya keraguan terhadap kemampuan diri yang menghambat keberanian siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga faktor psikologis menjadi kunci dalam peningkatan keterlibatan siswa.

Selain faktor keyakinan diri, siswa juga menyoroti kondisi kelas sebagai faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Beberapa siswa menyebutkan bahwa suasana kelas sering kali tidak kondusif, seperti banyaknya suara gaduh, kurangnya kesempatan berdiskusi, serta adanya ejekan dari teman ketika seseorang melakukan kesalahan. Seorang siswa menyampaikan, *“Kalau salah jawab suka ditertawakan, jadi lebih aman diam.”* Siswa lain juga mengungkapkan, *“Di kelas jarang diajak diskusi, jadi rasanya tidak perlu ikut aktif, cukup dengar saja.”* Hal ini mengindikasikan bahwa iklim kelas yang kurang aman dan kurang suportif membuat siswa enggan mengekspresikan diri dan berpartisipasi secara aktif, sehingga penciptaan suasana belajar yang aman menjadi prioritas.

Secara keseluruhan, hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa kelas 10 tidak hanya disebabkan oleh kesulitan materi, tetapi juga berkaitan erat dengan rendahnya efikasi diri siswa serta iklim kelas yang belum sepenuhnya mendukung rasa aman, keberanian, dan partisipasi akademik. Temuan ini memberikan dasar empiris awal bahwa efikasi diri dan iklim kelas merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Efikasi diri merupakan prediktor tunggal terbaik untuk kemajuan akademik dan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Fu Chang, & Cheng Chien, 2015). Bandura (1977; 1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu

bahwa dirinya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu dari sekian banyak fungsi efikasi diri adalah pengaruhnya yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja akademik.

Selain itu, efikasi diri juga berperan dalam keterlibatan siswa di dalam kelas. Gibbs & Poskitt (2010) menyebutkan beberapa variabel yang mempengaruhi keterlibatan siswa, seperti motivasi, minat, orientasi tujuan, efikasi diri, interaksi teman sebaya dan guru, serta regulasi akademik. Mariatun, Munir. A., & Metia, C. (2020) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, yang pada gilirannya mendorong ketekunan dan kegigihan dalam belajar ketika menghadapi kesulitan. Sejalan dengan pemaparan Bandura (1997) bahwa efikasi diri mempengaruhi persepsi mengenai tantangan, keterlibatan aktif, usaha, serta ketekunan dalam menghadapi hambatan.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya menunjukkan keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan akademik, lebih berani mengambil langkah proaktif untuk menyelesaikan masalah, serta lebih tekun dalam mengatasi kesulitan yang muncul (Nengseh dkk., 2024). Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung kurang yakin pada kemampuannya, cenderung menghindari situasi yang menantang, dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam proses belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang kuat dengan keterlibatan siswa. Prismajayanti dan Khoirunnisa (2022) menemukan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuannya, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menunjukkan keterlibatan yang minim dalam proses pembelajaran. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ansyar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan *student engagement*. Artinya, peningkatan efikasi diri siswa sejalan dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penelitian lain oleh Mukaromah dkk. (2018) juga menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa.

Selain faktor internal, keterlibatan siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti iklim kelas, yaitu persepsi siswa terhadap kualitas hubungan sosial, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, dan kondisi fisik kelas, yang secara keseluruhan membentuk pengalaman belajar siswa di dalam kelas (López dkk., 2018). Terciptanya iklim kelas yang positif berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Dalam lingkungan kelas yang kondusif, hubungan harmonis antara guru dan siswa mendorong siswa untuk tetap berpartisipasi aktif dan bertahan dalam kegiatan belajar (Fatou & Kubiszewski, 2018).

Iklim kelas yang positif terbentuk melalui adanya saling menghormati, kerja sama, komunikasi dua arah, pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa, serta sikap toleransi (Fiksl dkk., 2017). Ketika suasana kelas demikian tercipta, siswa akan merasa nyaman berada di lingkungan belajar. Mereka memandang kelas sebagai tempat yang mendukung perkembangan diri, sehingga motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran meningkat. Namun sebaliknya, iklim kelas yang negatif akan dianggap siswa sebagai situasi kelas yang merusak kenyamanan mereka sehingga mereka cenderung merasa tidak puas dan tidak ingin terlibat dalam proses pembelajaran (Cents-Boonstra dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Ulfasari (2017) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan siswa, terutama dalam dimensi afektif dan kognitif. Temuan serupa ditunjukkan oleh Anggawira, Fikri, dan Marlina (2025) yang menemukan adanya hubungan positif antara iklim sekolah dan keterlibatan siswa kelas XI di SMAS Semen Padang, meskipun fokus pada iklim sekolah secara umum, dimensi yang dikaji seperti hubungan interpersonal, kenyamanan lingkungan, dan metode pengajaran juga merupakan elemen dari iklim kelas. Penelitian oleh Lailiyah dkk. (2017) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah berkorelasi signifikan dengan keterlibatan belajar, yang sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan siswa-guru dan struktur pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, efikasi diri dan iklim kelas menjadi faktor yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji kedua variabel tersebut secara terpisah. Penelitian yang meneliti pengaruh efikasi diri dan iklim kelas secara simultan terhadap keterlibatan siswa, khususnya pada siswa SMA kelas 10 di Kota Cimahi, masih relatif terbatas, menjadikannya topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejalan dengan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji keterlibatan siswa, karena pengamatan awal di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki potensi, namun belum mampu mengekspresikannya secara optimal dalam pembelajaran akibat rendahnya keyakinan diri dan iklim kelas yang kurang aman. Temuan ini menegaskan perlunya penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa, sekaligus menjadi dasar dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri dan Iklim Kelas terhadap Keterlibatan Siswa di SMAN ‘X’ Kota Cimahi.”**

Rumusan Masalah

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi?
2. Apakah iklim kelas berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi?
3. Apakah efikasi diri dan iklim kelas secara simultan berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pengaruh iklim kelas terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan iklim kelas secara simultan terhadap keterlibatan siswa di SMAN “X” Kota Cimahi.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait keterlibatan siswa, efikasi diri, dan iklim kelas. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi guru, akademisi, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan pentingnya efikasi diri dan iklim kelas. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua, siswa, dan lingkungan sekitar mengenai pentingnya dukungan sosial dan keyakinan diri dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat satuan sekolah.